

Surat Doa

Perkantas Nusa Tenggara Timur



Usaha merebut kemerdekaan dan peran kaum intelektual.

*Suara Gembala Pimpinan Cabang Perkantas NTT,
Kak Ega Maggang*

Rekan-rekan yang terkasih, perayaan kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus kemarin sekali lagi mengingatkan kita tentang pentingnya pelayanan ini. Sejarah kemerdekaan mengingatkan kita peran kaum intelektual di dalam upaya merebut kemerdekaan Indonesia di 81 tahun silam. Ini harus terus menjadi pengingat bagi kita untuk bersemangat melayani kaum intelektual, agar mereka bisa meneruskan cita-cita pejuang kemerdekaan bangsa ini.

Di masa ini bangsa Indonesia terus membutuhkan peran kaum intelektual. Di tengah situasi bangsa yang penuh dengan pergolakan politik, kebijakan-kebijakan aneh yang mengeksploitasi alam dan uang rakyat, kesewenangan para penegak hukum serta ketidakpastian masa depan

ekonomi bangsa ini, juga bencana alam yang datang bertubi-tubi. Tuhan kembali memanggil para kaum intelektual untuk hadir, berespon untuk menghadirkan sejahtera. Sama seperti pesan Tuhan yang disampaikan melalui Nabi Yeremia untuk mengingatkan bangsa Israel yang ada di pembuangan agar mengusahakan... **kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoa untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu** (Yer 29:7). Tuhan memanggil kita umat-Nya untuk berespon mengusahakan kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa ini.

Perkantas punya tanggung jawab besar untuk merespon panggilan ini. Situasi bangsa saat ini menjadi alarm bagi kita untuk serius menyiapkan murid Tuhan yang siap memimpin bangsa ini kepada kesejahteraan dan kemerdekaan yang sejati. Kita diingatkan untuk tidak saja menjadikan murid Tuhan yang hebat PA dan menghafal ayat, tetapi juga harus menyiapkan mereka untuk menjadi berkat bagi bangsa ini. Rekan-rekan sekalian, karena itu mari kita rapatkan barisan, mari kita bergandeng tangan mendoakan dan mengerjakan pelayanan ini bersama, agar pelayanan ini terus menghasilkan alumni-alumni yang mengusahakan kesejahteraan bumi Indonesia.

Api Pemuridan di Rote

Pelayanan Perkantas di Pulau Rote memiliki cerita yang panjang dalam membentuk generasi muda. Meski sempat mengalami vakum selama kurang lebih dua tahun, pergerakan ini tetap terawat berkat kesetiaan para alumni di Rote yang terus berjuang menggerakkan pelayanan dengan memimpin KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) dan PA (Pendalaman Alkitab). Di samping itu BPC (Badan Pengurus Cabang) juga terus memberikan perhatian dengan mengirim para staf senior dari Perkantas Kupang untuk menggerakkan kembali pelayan di sana. Berkat pimpinan Tuhan dan segala upaya yang dilakukan, akhirnya pada Januari kemarin Regenerasi TP3 (Tim Perintis Pelayanan Perkantas), TPRP (Tim Pembangunan Rumah Persekutuan) dan Pengurus Alumni dapat dilakukan. Di samping itu, kesadaran akan perlunya kehadiran sosok yang fokus mengkoordinir pelayanan akhirnya terjawab, sehingga pada bulan Juli lalu Allan Mussu - alumni binaan Perkantas Kupang, memberi diri untuk melayani sebagai staf di Perkantas Rote. Kehadiran staf kini memberikan angin segar dan pimpinan yang lebih terarah bagi tumbuh kembangnya pelayanan di pulau Rote.

Pemeliharaan Tuhan begitu nyata terasa meski pelayanan masih berjalan dalam skala yang terbatas. Kesetiaan para pengurus dan alumni yang terus mengambil bagian dalam pelayanan, serta pelayanan siswa (Persisten) di salah satu sekolah yang mulai aktif berjalan kembali, menjadi sarana sederhana namun efektif untuk membangun relasi dan mendampingi para siswa agar mengenal serta bertumbuh di dalam Kristus. Pembinaan pun dilakukan secara personal melalui pendampingan pribadi dan sharing pergumulan hidup agar binaan mampu menerapkan Firman Tuhan dalam keseharian. Di samping itu, pembinaan bagi pengurus juga terus diupayakan—terutama saat ada kunjungan staf senior—guna melengkapi mereka dalam kepemimpinan dan komitmen pelayanan.



Proses pemuridan ini mulai membuahkan hasil yang menyejukkan hati. Beberapa binaan mulai mengambil peran aktif dalam pelayanan di gereja lokal serta belajar menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab di tengah keluarga maupun masyarakat. Di sisi lain, para alumni yang telah bekerja terus berjuang menjadi teladan melalui integritas, disiplin dan tanggung jawab di lingkungan kerja masing-masing. Meski dampaknya masih terbilang kecil dan belum luas, perubahan hidup yang ditunjukkan oleh para binaan menjadi bukti nyata kesetiaan Tuhan memimpin pelayanan ini.

Perjalanan ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan di lapangan. Jangkauan pemuridan saat ini masih terbatas pada segmen siswa dan belum menyentuh kalangan mahasiswa, sementara beban pelayanan masih cukup besar bertumpu pada para alumni. Selain itu, proses membangun relasi serta rasa percaya dengan pihak sekolah, kampus, gereja dan masyarakat lokal membutuhkan kesabaran, waktu serta penyesuaian strategi dengan kearifan lokal setempat.

Melangkah ke depan, pelayanan Perkantas di Rote terus berharap dapat menjadi wadah bertumbuh yang baik bagi generasi muda di daerah ini. Kami rindu untuk dapat menjangkau lebih banyak siswa di sekolah-sekolah baru, merintis kembali pelayanan di satu kampus yang pernah dilayani, serta menggerakkan lebih banyak alumni dan pengurus untuk terlibat langsung mendampingi kelompok pemuridan. Kami juga berharap seiring dengan semakin eratnya hubun-

gan kemitraan bersama pihak sekolah, kampus, gereja dan masyarakat setempat, pintu-pintu pelayanan bagi generasi muda di Rote semakin terbuka lebar. Oleh karenanya dukungan dan doa dari bapak/ibu/kakak/rekan semua memberi semangat dan kekuatan bagi kami untuk terus mengerjakan pelayanan ini.

Mari Doakan:

1. Bersyukur untuk kehadiran Kak Allan Mussu sebagai staf bersama rekan-rekan TP3, TPRP, alumni dan donatur yang setia mengerjakan dan mendukung pelayanan pemuridan di Rote.
2. Doakan agar Perkantas dapat menjadi ruang bertumbuh yang baik bagi kaum intelektual di Rote.
3. Bersyukur untuk pelayanan siswa di salah satu sekolah yang sudah mulai aktif berjalan. Doakan ke depan banyak siswa/siswi yang dapat dijangkau dan dimuridkan di sekolah ini, serta dapat berkembang ke sekolah-sekolah lain dan kampus yang ada di Rote.
4. Doakan agar lebih banyak alumni yang tergerak untuk terlibat memimpin KTB.
5. Doakan upaya membangun relasi dengan pihak sekolah, kampus, gereja dan masyarakat setempat agar mereka dapat melihat dampak yang baik dari pelayanan ini dan terlibat memberikan dukungan.



Tetap Teguh di Tengah Badai

Markus 4:35-41

Setiap orang yang hidup di dunia pasti pernah atau sedang menghadapi badai yang hadir dalam berbagai bentuk seperti krisis keuangan, pergumulan keluarga, persoalan kesehatan, hingga kegagalan rencana yang sudah disusun rapi. Menghadapi berbagai pergumulan ini sering kali timbul pemikiran di kalangan orang percaya bahwa kehidupan mengikut Yesus akan membebaskan kita secara otomatis dari segala persoalan. Kita mengira bahwa iman yang teguh adalah jaminan jalan yang selalu rata.

Namun, kisah di Danau Galilea ini memberikan gambaran realita yang sangat berharga bagi kita. Perahu yang ditumpangi para murid diterjang badai dahsyat padahal Yesus sendiri yang memerintahkan mereka untuk menyeberang, dan Dia berada di dalam perahu yang sama. Melalui peristiwa ini kita diajak untuk mengambil pelajaran mendalam tentang bagaimana bisa tetap teguh, tenang, dan tidak goyah ketika gelombang hidup mengancam untuk menenggelamkan kita.

Hal pertama yang perlu kita pahami bersama adalah bahwa menaati kehendak Tuhan tidak serta-merta membebaskan kita dari badai. Perhatikan latar belakangnya: para murid di sini tidak sedang melarikan diri dari panggilan Tuhan seperti halnya Yunus. Sebaliknya, mereka justru berada di atas perahu itu karena mematuhi perintah tegas dari Yesus sendiri yang berkata: “Marilah kita menyeberang ke seberang” (Markus

4:35). Namun di tengah ketaatan itu, amukan angin ribut dan ombak besar tetap datang menghempas perahu mereka hingga air mulai masuk dan memenuhi kapal. Peristiwa ini menunjukkan bahwa penderitaan atau kesulitan hidup tidak selalu merupakan tanda kekecewaan Tuhan atau dampak dari dosa pribadi. Ada kalanya, ujian diijinkan terjadi justru saat kita sedang berada di jalur ketaatan.

Kedua, peristiwa ini juga memperingatkan kita akan bahaya kepanikan yang dapat mengikis kesadaran akan penyertaan Tuhan. Di tengah badai, Yesus tertidur di bagian belakang dan para murid yang panik membangunkan-Nya dengan seruan “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?” (Markus 4:38). Padahal sebagian besar murid adalah nelayan berpengalaman yang sangat mengenal Danau Galilea. Namun ketika keahlian manusiawi mereka gagal mengatasi ombak, ketakutan mengambil alih. Mereka lebih berfokus pada besarnya gelombang ketimbang besarnya Penolong yang ada di dalam perahu. Tidurnya Yesus bukanlah tanda bahwa Dia tidak peduli apa lagi lepas tangan. Ketika kita merasa Tuhan seolah “diam” di tengah pergumulan hidup kita, bukan berarti Dia berhenti bertindak atau meninggalkan kita. Justru di balik ancaman badai tersebut, Tuhan hendak menyatakan otoritas Kristus yang berkuasa atas segala badai.

Perhatikan bagaimana ketika dibangun, Yesus tidak langsung menegur ketakutan para

murid atau sekadar meredakan situasi. Sebaliknya Ia berdiri dengan penuh kewibawaan Ilahi, lalu menghardik angin itu dan berkata kepada danau: “Diam! Tenanglah!” (Markus 4:39). Seketika itu juga, angin reda dan danau berubah menjadi tenang. Tak heran jika para murid merasa takjub sekaligus terperangah, lalu saling berkata, “Siapa gerakan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?” (Markus 4:41). Yesus tidak hanya memiliki kuasa atas penyakit atau roh jahat, tetapi juga atas hukum alam dan seluruh alam semesta. Tidak ada badai dalam hidup kita baik ekonomi, fisik, maupun mental yang berada di luar jangkauan otoritas Kristus. Cukup satu Firman dari Yesus untuk mengubah kekacauan menjadi ketenangan yang sempurna.

Setelah meredakan gelombang, Yesus berpaling kepada murid-murid-Nya dan memberikan teguran yang mendalam: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?” Ketakutan yang berlebihan adalah indikator dari kurangnya iman pada kedaulatan Tuhan. Yesus tidak bertanya “Mengapa kamu merasa takut?” melainkan menunjuk pada fakta bahwa ketakutan telah melumpuhkan kepercayaan mereka pada janji-Nya. Peristiwa ini mengubah cara pandang para murid. Dari sekadar mengenal Yesus sebagai “Guru”, mereka mulai menyadari keilahian-Nya sebagai Tuhan atas semesta. Badai sering kali menjadi tempat pelatihan iman terbaik agar kita mengenal kuasa Kristus secara nyata, bukan

sekadar pengetahuan teologis.

Jika Kristus ada di dalam perahu kita, perahu itu mungkin diombang-ambingkan, tetapi tidak akan pernah tenggelam. Saat badai hidup datang menguji keteguhan kita: Hentikan fokus pada besarnya persoalan, tapi mari pandanglah keagungan dan janji-janji Kristus yang tidak pernah gagal. Ingat Yesus berkata “Marilah kita menyeberang ke seberang”, bukan “Marilah kita tenggelam di tengah danau”. Jika Tuhan yang memulai perjalanan hidup kita, Dia pula yang akan membawa kita sampai ke tujuan. Untuk itu, jadikan Badai sebagai Ruang Menenal Tuhan, gunakan masa-masa sulit untuk memperdalam iman dan penyembahan kita, sehingga melalui setiap gelombang, Tuhan makin dipermuliakan. Aminn



Serli Missa,
Staf Perkantas Soe

Sharing Agnes Peni

Pendidikan saya adalah D3 dan D4 Teknologi Laboratorium Medis (TLM), yang dahulu dikenal sebagai Analisis Kesehatan. Saya menempuh pendidikan D3 di Poltekkes Kupang, kemudian melanjutkan pendidikan D4 di Poltekkes Bandung karena di Kupang belum tersedia program D4 TLM. Saya memilih bidang ini karena tertarik dengan ilmu yang dipelajari dan memiliki ketertarikan untuk meneliti serta mempelajari sesuatu secara lebih mendalam.

Selama menjalani pendidikan, salah satu pergumulan yang paling berkesan bagi saya adalah ketika mengerjakan tugas akhir penelitian tentang pemeriksaan PCR pada sampel pasien Tuberkulosis di Bandung. Saat itu, saya mengalami kendala dalam proses perizinan untuk mendapatkan sampel penelitian. Karena sampel yang digunakan bersifat sangat infeksius, terdapat prosedur yang cukup panjang dan membutuhkan waktu, sementara waktu penelitian saya sangat terbatas.

Kondisi tersebut membuat saya setiap hari merasa khawatir dan bertanya-tanya apakah saya dapat menyelesaikan penelitian tepat waktu? Kekhawatiran itu bahkan sempat memengaruhi kondisi saya hingga saya sering jatuh sakit karena terlalu memikirkan penelitian tersebut. Bagi saya, momen itu merupakan salah satu masa tersulit selama menempuh pendidikan.

Namun, di tengah masa sulit tersebut, saya belajar untuk terus membawa setiap kekhawatiran saya kepada Tuhan. Setiap hari saya berdoa, mencurahkan isi hati, dan memohon agar Tuhan memimpin serta menolong saya melewati semuanya. Puji Tuhan, melalui doa dan firman-Nya, saya selalu dikuatkan dan diingatkan bahwa Tuhan memegang kendali atas setiap keadaan dan bahwa waktu Tuhan adalah yang terbaik.

Saya juga bersyukur Tuhan menghadirkan dosen pembimbing dan penguji yang sabar serta sangat membantu hingga akhirnya saya mendapatkan sampel dan dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Saya pun bersyukur untuk keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung, mendoakan, dan menguatkan saya.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa ketika menghadapi sesuatu yang berada di luar kendali saya, saya tidak harus menghadapinya seorang diri. Saya dapat menyerahkan kekhawatiran saya kepada Tuhan dan percaya bahwa Dia tetap bekerja, bahkan ketika saya belum melihat jalan keluarnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan ini, saya berharap dapat segera mendapatkan pekerjaan dan kesempatan untuk menerapkan ilmu serta pengalaman yang sudah saya dapatkan. Saya berharap dapat menemukan pekerjaan yang baik, terus bertumbuh di dalamnya, dan menjadi pribadi yang dapat memberikan kontribusi bagi orang lain melalui bidang yang saya tekuni. Saya percaya Tuhan akan terus memimpin langkah saya dan membuka jalan yang terbaik sesuai dengan waktu-Nya.



Donasi Gempa Flores

Bersyukur atas kemurahan Tuhan, juga terima kasih atas dukungan dan doa rekan-rekan semua sehingga melalui open donasi yang dibuka pada 16-31 Agustus kemarin, terkumpul dana sebesar Rp. 233.499.000. Penyaluran tahap 1 sudah berlangsung di minggu ke-4 Agustus pada 2 titik yakni Kecamatan Boawae-Nagekeo dan Kab. Sikka-Maumere. Jenis bantuan yang diberikan berupa terpal, tikar, selimut dan air bersih untuk menunjang kehidupan masyarakat terdampak yang pada umumnya mengungsi di luar rumah.

Penyaluran tahap 2 dan 3 sementara berjalan, karena itu mohon terus dukungan doa dari rekan-rekan semua:

Doakan agar penyaluran bisa berjalan lancar dan tepat sasaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdampak bencana.

Doakan tim yang menyalurkan di lapangan: Kak Titon Na'u bersama adik-adik PMK UNIPA di Mau-mere juga Kak Petrus Adu bersama teman-teman pemuda di Boawae supaya diberi hikmat, kesehatan dan keamanan selama proses penyaluran.

Selamat Ulang Tahun

Aldy Mauko	1 Agustus
Gusto B.Y. Messakh	3 Agustus
Agusta Rambu Djajila	10 Agustus
Aronia Binarwati Lola	12 Agustus
Annytha Ina Rohi	16 Agustus
Nona Jacob	16 Agustus
Hilda Agustina Molina	17 Agustus
Velda Gloriana Dakabessy	22 Agustus
Monalisa Applunia Malelak	23 Agustus
Ariyanti Yusnita	24 Agustus
Angga Pratama Lifere	27 Agustus
Dance Dengak	30 Agustus
Abang Tanjung	30 Agustus

Turut Berdukacita

Bpk. Hein Oktofianus Robinson Puling (**ayah kandung dari Rina Puling - Staf Perkantas Atambua**) pada 23 Agustus 2026

Pdt. Emr. Julius A. Nalle, B.Th (**ayah kandung dari Kak Ade Nalle - alumni Perkantas Kupang**) pada 3 September 2026



Dukung Pelayanan Perkantas NTT

BCA 3140444013 a.n Sangguana MJ Koamesah
BRI 0039-01-000941-56-6 a.n Yayasan Perkantas Kupang

BNI (Khusus TPRP-Pembangunan Ruper)
1912125393 a.n Yayasan Perkantas Kupang

Yayasan Perkantas NTT

Jalan Piet A. Tallo, Belakang Akper/RSS Liliba
Email : perkantas.ntt20@gmail.com
Telepon: 0822-1118-7308